

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memaafkan adalah kemampuan seseorang untuk melepaskan beban pikiran dan perasaan dari hal-hal yang menyakitkan.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai peristiwa tak terduga dapat terjadi, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan. Dalam situasi seperti ini, manusia perlu belajar memahami tindakan orang lain dengan memberikan maaf. Menurut Robert D. Enright, seorang ahli psikologi, memaafkan adalah kesediaan seseorang untuk melepaskan kemarahan, menghilangkan penilaian negatif, dan tetap peduli terhadap orang yang telah berbuat tidak adil kepadanya.²

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda dalam memaafkan. Bagi sebagian orang, memaafkan merupakan hal yang sulit, sementara bagi yang lain, hal tersebut dapat dilakukan dengan lebih mudah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tindakan pelaku, tingkat penderitaan korban, kualitas hubungan interpersonal, kepribadian, nilai-nilai agama, durasi waktu sejak peristiwa menyakitkan terjadi, serta rasa empati. Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses seseorang untuk memaafkan.³

¹ Aswina Mayang Safitri, "Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (15 Maret 2017), <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328.35>.

² Moh Khasan, "Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan," *At-Taqaddum* 9, no. 1 (31 Juli 2017): 69, <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788.75>.

³ Nadiatus Salama, "Memaafkan Sebagai Upaya Psikoterapi (Makna dan Proses Memaafkan Menurut Perspektif Korban)," *LP2M IAIN WALISONGO*, 20 April 2015.29-31.

Sikap memaafkan memiliki dampak positif yang luas, terutama bagi kedamaian jiwanya. Ia dapat merasakan ketenangan hati karena tidak terus-menerus teringat rasa kecewa. Kebanyakan orang yang mudah memaafkan itu memiliki hubungan baik dengan Tuhannya. Seperti dalam surah Ali Imran ayat 134, ayat tersebut menjelaskan sikap-sikap orang yang bertaqwa, salah satunya adalah memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan kesalahan orang lain ketika dapat membalas dengan setimpal adalah sifat baik yang seharusnya dimiliki setiap Muslim. Meskipun sulit dilakukan, karena sudah menjadi kebiasaan manusia yang membalas kejahatan dengan kejahatan, namun bagi orang yang memiliki akhlak baik, iman kuat, dan jiwa yang taat memaafkan akan terasa mudah.⁴

Namun, jika seseorang enggan atau kesulitan untuk bertaqwa kepada Allah SWT, hatinya menjadi tertutup dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan kedamaian batin. Ia akan sulit untuk memaafkan perbuatan seseorang terhadapnya. Ia akan teringat kesalahan sebelumnya, merasa ingin menghilang, tidak fokus saat diajak berbicara. Kondisi ini sering terjadi sampai ia bisa memaafkan kesalahan tersebut dan berdamai dengan dirinya. Secara pribadi, perilaku ini mengakibatkan stress, gelisah, bahkan depresi. Sedangkan secara sosial, dapat merusak hubungan interpersonal.⁵ Selain itu, perilaku tersebut dapat menghabiskan seluruh energi, emosi, waktu dan pikiran seseorang. Hal ini membuatnya terus-menerus merasa terluka dan terperangkap dalam kemarahan, dan kecemasannya.

Perilaku memaafkan kesalahan orang lain dengan cara yang baik tertuang dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya dalam surah Al-Hijr[15]:85. Allah SWT berfirman:

⁴Abdul Aziz Zaenal Muttaqin, Fadlil Yani Ainusyamsi, dan Pepe Iswanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (9 Oktober 2020): 43, <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.470.54>.

⁵Christian Siregar, "Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan," *Humaniora* 3, no. 2 (31 Oktober 2012): 581, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402.587>.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْصَبْ الصَّبْرَ الْجَمِيلَ

Artinya: Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Sesungguhnya kiamat pasti akan datang. Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.

Dalam kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish shihab, dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dengan tujuan yang benar dan penuh hikmah, sebagai ujian bagi manusia untuk mengenali kekuasaan-Nya. Pada akhirnya, hari kiamat akan datang di mana setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya, dan keadilan sejati akan ditegakkan. Demikian Nabi Muhammad SAW diperintah untuk memaafkan para pendustanya, karena Allah SWT mengetahui segala sesuatu tentang makhluk-Nya dan kebenaran akan selalu menang atas kebatilan.⁶ Sementara pada lafadz “*fasfahi al- safha al-jamil*” dalam kitab tafsir al-maraghi dijelaskan bahwa maafkanlah dengan maaf yang indah, memendam emosi dan bergaul (memperlakukan mereka) dengan penuh kasih.⁷

Al-Qur’an juga sering sekali menyinggung permasalahan memberi maaf atau pengampunan dengan 5 lafadz yang berbeda, yaitu : *tāba* (taubat), *‘afa* (memaafkan), *ghafara* (mengampuni), *kaffara* (menutupi), dan *safha* (lapang dada). Masing-masing lafadz tentunya mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda. Kata *tāba* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 87 kali dengan 6 bentuk lafadz.⁸ *Tāba* dari segi maknanya terbagi menjadi 3 macam, yaitu taubat dari kemaksiatan, taubat dari orang munafik, dan taubat dari para nabi.⁹ Kata *‘afa* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 35 kali dengan 4 bentuk lafadz.¹⁰ *‘Afa* dari segi

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 07*, vol. 7 (Ciputat, Jakarta: penerbit Lentera Hati, t.t.).159-160.

⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *tafsir al-maraghi*, vol. 13 (بيروت: دارا حياء التراث العربي, t.t.).42.

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al mufahras li alfaẓil al-Qur’an al-karim* (Kairo: Dar El Hadith, 2007).192-193.

⁹ Miftahur Surur, “Konsep Taubat Dalam Al Qur’an,” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (12 Maret 2019): 4–20, <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012.8-18>.

¹⁰ *Mu’jam al mufahras li alfaẓil al-qur’an al-karim*.572-573.

maknanya terbagi menjadi 4 macam yaitu, memaafkan dosa, bermakna berlebihan, menghapuskan, berlapang dada.¹¹ Kata *ghafara* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 234 kali dengan 5 bentuk lafadz.¹² *Ghafara* memiliki arti menutupi,¹³ mengampuni,¹⁴ dan dapat berarti pakaian yang bersih tanpa ada kotoran.¹⁵ Kata *kaffara* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 528 kali dengan 5 bentuk lafadz.¹⁶ *Kaffara* memiliki arti menutupi. Menyelubungi.¹⁷

Kata *ṣafha* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali dengan 4 bentuk lafadz.¹⁸ Lafadz *فاصفحوا* dalam QS Al-Baqarah[2]:109 memiliki arti berlapang dada, lafadz, *واصفح* dalam QS Al-Maidah[5]:13, memiliki arti biarkan mereka, lafadz *وليصفحوا* dalam QS Al-Nur[24]:22 memiliki makna berlapang dada, lafadz *فاصفح* dalam QS Az-Zukhruf [43]:89 memiliki makna berpalinglah, lafadz, *صفحوا* dalam QS Az-Zukhruf[43]:5 memiliki makna menahannya, lafadz *وتصفحوا* dalam QS At-Taghābun [64]:14 memiliki arti kamu santuni. Sedangkan lafadz *فاصفح الصفح* dalam QS Al-Hijr[15]:85 memiliki arti maafkanlah dengan cara yang baik. Lafadz *ṣafha* ini memiliki kedudukan lebih tinggi daripada lafadz '*afa*'.¹⁹

¹¹ Nifkhatuzzahroh, "Makna Al-'Afw dan Aṣh-Ṣhafh dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)" (Thesis (Undergraduate (S1)), UIN Walisongo Semarang), diakses 29 September 2024, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4453/1/114211034.pdf>.24.

¹² *Mu'jam al mufahras li alfaẓil al-qur'an al-karim*.611-614.

¹³ Adib Bisri Munawir AF, *Al-Bisyri*, pertama (surabaya: Pustaka Progressif, 1999).544.

¹⁴ A. Musthafa Bisri, *Kamus At-Taufiq* (Rembang, Jawa Tengah: Amsilati, 2005).456.

¹⁵ Al-Rāghib al- Ashfahāni, *Kamus Al-Qur'an, Al-Mufrodāt fī Garī bi al-qur'an*, cetakan pertama, vol. jilid I (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).405.

¹⁶ *Mu'jam al mufahras li alfaẓil al-qur'an al-karim*.709-715.

¹⁷ Munawir AF, *Al-Bisyri*.638.

¹⁸ *Mu'jam al mufahras li alfaẓil al-qur'an al-karim*.502-503.

¹⁹ Muhammad Saiq, "Analisis Kata Afwuṇ, Ṣafḥun dan Ghafurun Kajian Antisynonimitas 'Aisyah Bint Syati'" (STAI AL-ANWAR SARANG REMBANG), diakses 15 Mei 2024, <http://repository.staianwar.ac.id/921/1/Cover.pdf>.xii.

Karena *‘afa* itu memaafkan tidak dengan melupakan, sedangkan *ṣafḥa* itu memaafkan dengan lapang dada seperti memulai lembaran baru dalam hubungan.²⁰

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pemaafan seseorang dengan tingkat keberagamaannya. Semakin tinggi tingkat keberagamaan seseorang, semakin besar kemungkinan bahwa individu tersebut memiliki potensi yang tinggi untuk memaafkan. Dari lafadz “*faṣḥaḥi al- ṣafḥa al-jamīl*” yang memiliki arti “maka maafkanlah dengan cara yang baik”, lantas bagaimana cara memaafkan dengan cara yang baik bagi sebagian orang yang sulit memaafkan kesalahan orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas penulis ingin mengkaji secara spesifik tentang penafsiran QS Al-Hijr[15]:85 menggunakan metode *tahlīlī*. Dengan metode ini, ayat al-Qur’an tidak hanya dipahami dari teksnya saja, melainkan dapat dipahami dari berbagai aspek yang dikandung dalam ayat yang telah ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, *munāsabah* ayat, asbabun nuzul, makna global ayat, dan lain sebagainya. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang konsep bagaimana cara memaafkan yang baik dalam al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna “*faṣḥaḥi al- ṣafḥa al-jamīl*” dalam QS Al-Hijr[15]:85?
2. Bagaimana urgensi memaafkan (*ṣafḥaḥ-jamīl*) dalam kehidupan sehari-hari?.

²⁰M. Nurfatoni, “Tiga Level Memaafkan, Ini yang Paling Bagus,” *PWMU.CO | Portal Berkemajuan* (blog), 5 Mei 2024, <https://pwmu.co/353230/05/05/tiga-level-memaafkan-ini-yang-paling-bagus/>.70.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna “*faṣṣaḥi al- ṣaḥḥa al-jamīl*” dalam QS Al-Ḥijr[15]:85.
2. Untuk mengetahui urgensi memaafkan (*ṣaḥḥal-jamīl*) dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu terutama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, umumnya bagi semua institusi yang fokus pada kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menerapkan ajaran tentang memaafkan dalam kehidupan sosial.

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai cara yang tepat dalam memahami al-Qur'an, terutama melalui penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang konsep memaafkan, khususnya melalui QS Al-Ḥijr [15]:85.

E. Telaah Pustaka

- 1 *Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-ayat Tentang Memaafkan dalam Perspektif M.Quraish Shihab* (2023) , skripsi karya Achmad Luqman mahasiswa Institut Agama Islam (IAIN) Kediri.Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Tulisan ini membahas konsep memaafkan dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab. Dengan metode studi pustaka dan pendekatan tafsir kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memaafkan berarti meninggalkan kesalahan orang lain, menghilangkan perasaan negatif, dan mengungkapkannya melalui ucapan serta perbuatan baik. Penafsiran ini terbagi menjadi dua konteks: Allah memaafkan manusia, yang merupakan hak prerogatif-Nya, dan manusia memaafkan sesama, yang kini lebih mudah dilakukan berkat kemajuan teknologi dan media sosial.²¹ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengangkat topik memaafkan dalam al-Qur'an dengan studi pustaka. Namun, perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada pemahaman secara kontekstual terhadap perspektif M. Quraish Shihab terkait ayat-ayat tentang memaafkan, sedangkan penelitian yang ingin dilakukan fokus pada penafsiran *tahlīlī* terkait lafadz "*faṣṣaḥī al-ṣaḥḥa al-jamīl*" dalam Q.S Al-Hijr[15]:85.

²¹ Achmad Luqman Tsani, "Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-ayat Tentang Memaafkan dalam Perspektif M. Quraish Shihab," t.t.vii.

2. *Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif* (2021), skripsi karya Ulin Nihayah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Tulisan ini membahas pentingnya memaafkan dalam psikologi positif dan kesehatan mental. Dengan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa memaafkan membantu menghilangkan emosi negatif, meningkatkan suasana hati, dan menciptakan ketenangan batin. Individu yang mampu memaafkan akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan kesehatan mental yang terjaga, sehingga memaafkan menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari.²² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konsep memaafkan, yang dipandang sebagai tindakan penting dengan pengaruh besar terhadap kehidupan individu. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode yang digunakan. Penelitian ini menekankan pentingnya memaafkan sebagai kekuatan positif untuk melepaskan diri dari emosi negatif, menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam psikologi positif, serta mengaitkannya dengan kesehatan mental. Sementara itu, penelitian penulis menguraikan kemampuan memaafkan sebagai cara membebaskan pikiran dan batin dari luka emosional, menggunakan metode tafsir *tahlīlī* yang mendalami ayat al-Qur'an melalui berbagai aspek, seperti pengertian kosa kata, *munāsabah* ayat, asbabun nuzul, dan makna global ayat, dengan fokus utama pada penafsiran Q.S Al-Hijr ayat 85, khususnya lafadz “*faṣṣaḥi al-ṣafḥa al-jamīl*”.

²² Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat, “Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif,” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (25 Desember 2021): 108–19, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031.108>.

3. *Analisis Kata Afwun, Safhun, dan Ghafurun (Kajian Antisynonimitas Aisyah Bint Syati')* (2023), skripsi karya Muhammad Saiq STAI Al-Anwar Sarang Rembang Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Penelitian ini mengkaji makna kata '*afwun*, *ṣafḥun*, dan *ghafurun* dalam al-Qur'an dengan teori antisynonimitas. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga kata ini, meskipun sering diterjemahkan sebagai "maaf," memiliki makna yang berbeda: '*afwun* berarti menghapus kesalahan, *ṣafḥun* bermakna memaafkan dengan lapang dada, dan *ghafurun* mengacu pada ampunan Allah dalam konteks pelanggaran aturan-Nya. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami perbedaan makna ini dalam membangun hubungan yang lebih baik dan mendalam, baik secara manusiawi maupun spiritual.²³ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas lafadz yang bermakna memaafkan dalam al-Qur'an. Namun, perbedaannya yaitu peneliti ini menekankan analisis kata-kata tertentu dalam al-Qur'an ('*afwun*, *ṣafḥun*, *ghafurun*) yang sering dianggap sinonim, namun sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Penelitian ini berangkat dari teori antisynonimitas, yang menyatakan bahwa tidak ada kata dalam al-Qur'an yang benar-benar sinonim, dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Sedangkan pada penelitian penulis hanya fokus pada makna "*faṣṣaḥi al-ṣafḥa al-jamīl*" dalam al-Qur'an yang mengaitkan sikap memaafkan dengan akhlak terpuji dalam ajaran agama Islam, dan menggunakan metode *taḥlīlī* untuk menganalisis kandungan dari lafadz tersebut.

²³ "Analisis Kata Afwun, Ṣafḥun Dan Ghafurun Kajian Antisynonimitas 'Aisyah Bint Syati.'".xii.

4. *Makna Al 'Afwu Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi* (2022), Skripsi karya Rahayu Widya Ningtias mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Tulisan ini menjelaskan bahwa *Al-'Afwu* merupakan istilah yang berarti penghapusan dosa atau pengampunan atas kesalahan yang pernah dilakukan seseorang. Salah satu upaya untuk memahami makna *Al-'Afwu* ini adalah melalui penafsiran dalam kitab tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yang mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode kajian tokoh. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir Al-Maraghi, kata *Al-'Afwu* memiliki tujuh makna utama, yaitu: peningkatan ketakwaan, kebaikan, keistimewaan, sanksi/hukuman, ampunan yang disertai dengan taubat, dan pengampunan murni.²⁴ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang konsep memaafkan dalam perspektif Islam, dengan fokus pada ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, dan menggunakan kajian kepustakaan. Namun, perbedaannya yaitu peneliti ini fokus pada pemahaman makna *Al-'Afwu* dalam al-Qur'an dan penafsiran yang dilakukan melalui tafsir Al-Maraghi, dan menggunakan metode kajian/penelitian tokoh. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan hanya fokus pada makna "*faṣṣaḥi al- ṣaḥḥa al-jamīl*" dalam al-Qur'an yang mengaitkan sikap memaafkan dengan baik sesuai ajaran agama

²⁴ Rahayu Widya Ningtias, "Makna Al 'Afwu dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi" (Thesis (Undergraduate (S1)), Uin Walisongo Semarang, 2022), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20128/1/Skripsi_1804026142_Rahayu_Widya_Ningtias.pdf.xii.

Islam, dan menggunakan metode *tahlīlī* untuk menganalisis kandungan dari lafadz tersebut.

5. *Terapi Pemaafan untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Remaja Korban Kekerasan* (2022), Jurnal karya Sherli Kurnia Oktaviana mahasiswa Institut Agama Islam Pontianak, Indonesia Program Studi Psikologi Islam.

Tulisan ini menjelaskan bahwa kecemasan adalah masalah psikologis yang sering muncul pada individu yang mengalami trauma atau kekerasan, dan penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi terapi pemaafan sebagai strategi untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini menggunakan desain *kuasi-eksperimen* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Sebanyak 22 remaja berusia 15-18 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini, yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kecemasan antara kelompok eksperimen yang menerima terapi pemaafan dan kelompok kontrol yang tidak menerima terapi. Terapi pemaafan yang diberikan terbukti memiliki efek yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada kelompok eksperimen, dengan ukuran efek (effect size) sebesar 84.6%.²⁵ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada eksplorasi konsep memaafkan untuk mencapai kesejahteraan hidup bermasyarakat. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pengaruh terapi pemaafan secara psikologis, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna lafadz "*faṣṣaḥī al-ṣaḥḥa al-jamīl*" dalam al-Qur'an menggunakan metode *tahlīlī* untuk memahami pengampunan dalam perspektif Islam secara mendalam.

²⁵ Sherli Kurnia Oktaviana dan Prodi Psikologi Islam, "Terapi Pemaafan untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Remaja Korban Kekerasan," 1, 5 (2022): 59–70, <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.15523.59>.

6. *Penerapan Aspek Kesejahteraan Psikologis dan Pemaafan Dalam Membentuk Kesehatan Mental* (2017), Jurnal Al- Qalam karya Hardiyanti Rahmah.

Tulisan ini menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah elemen penting untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai jurnal dan buku teks yang relevan dengan variabel kesejahteraan psikologis, pemaafan, dan kesehatan mental. Hasil dari studi literatur ini menunjukkan hubungan yang erat antara kesejahteraan psikologis, pemaafan, dan kesehatan mental, di mana ketiganya saling mendukung untuk menciptakan kondisi mental yang lebih sehat dan positif.²⁶ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengangkat tema memaafkan untuk membentuk kesehatan mental yang positif dan menggunakan metode studi literatur. Namun, perbedaannya yaitu peneliti ini berfokus pada bagaimana kesejahteraan psikologis dan kemampuan memaafkan diri dapat membentuk kesehatan mental yang positif. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana memaafkan dengan cara yang baik sesuai ajaran agama Islam.

7. *Psikodinamika Memaafkan dalam Hubungan Interpersonal* (2022), Jurnal Al-Khairat karya Moesarofah mahasiswa Universitas PGRI Adibuana Surabaya.

Tulisan ini menjelaskan bahwa kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang baik dapat mempengaruhi popularitas seseorang dalam kelompok sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai perspektif teoritis

²⁶ Hardiyanti Rahmah, "Penerapan Aspek Kesejahteraan Psikologis Dan Pemaafan Dalam Membentuk Kesehatan Mental," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 24, 11 (5 Oktober 2018), <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.13.107>.

menerima konsep pemaafan sebagai intervensi psikologis untuk mengatasi masalah dalam hubungan interpersonal.²⁷ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas manfaat memaafkan untuk mencapai kesejahteraan psikologis baik bagi korban maupun pelaku. Namun, perbedaannya yaitu peneliti ini berfokus pada aspek psikodinamika dari pemaafan dalam konteks hubungan interpersonal, dan menggunakan kajian tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam literatur yang ada. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan berfokus pada sikap memaafkan dengan baik sesuai ajaran agama Islam, dan menggunakan kajian *tahlili* untuk menganalisis kandungan dari lafadz tersebut.

G. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan sejumlah proses dan prosedur teknis dari sebuah penelitian. Metode penelitian berkaitan erat dengan kajian teoritis. Kajian teoritis yang dipilih akan menentukan desain metode sebuah penelitian. Dalam kajian penelitian pustaka, bagian ini umumnya berisi:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi melalui buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang terkait.²⁸

2. Objek penelitian,

²⁷ Moesarofah, "Psikodinamika Memaafkan Dalam Hubungan Interpersonal," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (31 Januari 2022): 288–95, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i1.117.288>.

²⁸ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.44>.

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian berupa sumber data, yaitu al-Qur'an surah Al-Hijr[15]:85, sedangkan objek formal dalam penelitian ini berupa data, yaitu data yang berkaitan dengan makna *ṣafḥa* dalam al-Qur'an.

3. Data dan Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan bahan utama dalam penelitian ini. Sumber data primer yaitu al-Qur'an.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder sebagai pendukung dan penguat data-data primer yang terkumpul, seperti artikel, jurnal, buku, dan lain sebagainya yang terkait dengan tema yang dibahas.

4. Metode pengumpulan data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Proses penelitian kepustakaan melibatkan beberapa langkah penting, yaitu:

- 1) Memilih ide utama terkait topik penelitian. Penulis memilih ide utama terkait memaafkan.
- 2) Mencari ayat sesuai tema yang akan dibahas. Penulis menemukan ayat dengan melihat terjemah dan penafsirannya.
- 3) Menjelaskan fokus penelitian. Penulis fokus pada lafadz *faṣḥaḥi al- ṣafḥa al-jamīl*.
- 4) Mencari penafsiran yang relevan dengan ayat tersebut dari kitab-kitab tafsir.

- 5) Untuk memperluas wawasan, maka penulis mencari data-data lain sebagai pendukung. Seperti jurnal artikel, skripsi, dan buku terkait dengan tema yang akan dibahas.
- 6) Memastikan sumber data yang diperoleh berdasarkan tahun terbit dan isi dari sumber data tersebut.
- 7) Memetakan sumber data yang diperoleh dengan menuliskan latar belakang, tujuan penelitian, metode, dan hasil. Kemudian memulai menulis laporan.

5. Analisis data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlīlī*.

Berdasarkan kitab tafsir, metode *tahlīlī* memiliki tujuh langkah, yaitu:

- 1) Menganalisis hubungan antara ayat dan surah, baik antar ayat maupun antar surah.
- 2) Menelaah asbabun nuzul ayat
- 3) Mengkaji makna leksikal umum dari ayat-ayat al-Qur'an serta i'rab dan variasi qira'atnya.
- 4) Menyajikan isi dan makna kalimat secara umum.
- 5) Menguraikan aspek balaghah dalam al-Qur'an.
- 6) Membahas hukum fikih yang terkandung dalam ayat.
- 7) Menjelaskan makna dan tujuan syara' yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan merujuk pada ayat lain, hadits Nabi Muhammad SAW pendapat sahabat dan tabi'in, serta ijtihad penafsir. Terutama dalam tafsir yang bercorak al-tafsir al'ilmi

(penafsiran ilmiah) atau al-Tafsir al-adabi al-Ijtima'i, seringkali mengacu pada pendapat ulama terdahulu, teori ilmiah, dan sebagainya.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini menjadi sistematis dan terarah. Pembahasan dalam penelitian ini akan dikategorikan ke dalam beberapa bab sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, sehingga akan membantu pembaca dalam memahami substansi dari penelitian ini. Berikut adalah deskripsi sistematika penulisan yang akan disusun oleh penulis:

Bab pertama akan menjelaskan latar belakang atau pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian, termasuk latar belakang masalah yang terkait dengan judul penelitian. Dari latar belakang masalah tersebut, akan dikembangkan rumusan-rumusan masalah. Selanjutnya, akan disusun sebagian tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai. Bab ini juga mencakup telaah pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan awal serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian teoritis yang akan dijelaskan untuk memberikan batasan kajian dalam penelitian. Metode yang digunakan akan diuraikan sebagai pedoman penyajian data penelitian, serta sistematika pembahasan akan disajikan untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian.

Bab kedua akan membahas tinjauan mengenai makna lafadz "*fasfahi al- ṣafha al-jamīl*" dalam al-Qur'an, serta cara penerapannya. Selain itu, bab ini akan menerangkan makna lafadz "*fasfahi al- ṣafha al-jamīl*" dari beberapa penafsiran.

²⁹ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlīlī, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)," *Palapa* 10, no. 1 (21 Mei 2022): 1–13, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629.5>.

Bab ketiga akan menguraikan kajian *tahlīlī* QS Al-Hijr[15]:85 dengan menganalisis tinjauan umum QS Al-Hijr[15]:85, *munāsabah* ayat, penjelasan kosa kata beserta i'rabnya, dan penjelasan ayat.

Bab keempat akan menyajikan urgensi memaafkan (*ṣafha al-jamīl*) dalam QS Al-Hijr ayat 85 dan menjelaskan bahwa QS Al-Hijr ayat 85 dapat menjadi landasan prinsip memaafkan dalam kehidupan sosial.

Bab terakhir, yaitu bab kelima, akan menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan. Bab ini juga akan mencakup saran untuk peneliti di bidang yang sama serta pihak-pihak yang memanfaatkan hasil penelitian.